PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI LHOKSEUMAWE ACEH

Oleh:
Mauliddin Iqbal, MA
(Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe)

Abstrak

Tulisan ini untuk menjelaskan perkembangan dakwah Islamiyah di Kota Lhok Seumawe dari sejarah zaman dahulu hingga dengan perkembangan yang ada saat ini. Tulisan ini hasil dari kajian buku-buku yang terkait dengan sejarah perkembangan dakwah Islam yang terjadi selama ini. Sehingga ditemukan dalam kajian ini perkembangan dakwah Islam yang cukup menggembirakan dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyaknya program kegiatan dakwah dan berdirinya Islamic centre menambah kuat lagi pondasi pergerakan dakwah di sana.

This paper describes the development of Islamic Da'wa in Lhokseumawe city from ancient history to the current developments. This paper results from the books of the Islamic da'wa that occurred during this time. Until In this study founded that Islamic da'wa is quite encouraging in terms of quantity and quality. The programs of islamic da'wa and the establishment of Islamic missionary activity center add stronger da'wa foundation movement there

Katakunci*: Perkembangan, Islamic Center, Aceh-Lhokseumawe*

Dakwah secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab ''*Da'wah*'' yang berarti memanggil, mengundang, dan mengajak. Di dalam al-Qur;an, kata dakwah ditemukan kurang lebih sekitar 198 kali dengan makna yang berbeda-beda, di antaranya bermakna:

1. Mengajak adalah memanggil seseorang untuk mengikuti kita.
2. Berdoa adalah memohon kepada Tuhan agar mendengarkan dan mengabulkan keinginan kita.
3. Mendakwa adalah memanggil orang dengan anggapan tidak baik.
4. Mengadu adalah memanggil untuk menyampaikan keluh kesah.

5. Meminta memiliki makna yang hampir sama dengan berdoa, hanya saja lebih umum.
6. Mengundang adalah memanggil seseorang untuk mengahadiri acara.
7. Malaikat Israfil adalah malaikat yang mengundang manusia untuk berkumpul di padang masyhar pada hari kiamat.
8. Gelar adalah panggilan atau sebutan bagi seseorang .
9. Anak angkat adalah orang yang dipanggil sebagai anak kita walaupun bukan anak kita.

Kata memanggil pun dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa makna yang diberikan Al-'Qur'an yaitu mengajak, meminta, menyeru, mengundang, menyebut, dan memakan. Maka bila kita simpulkan , makna dakwah adalah memanggil.

Pengertian Dakwah Secara Terminology

Definisi dakwah dari literatur yang ditulis oleh pakar-pakar dakwah adalah[1]:

1. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik (Aboe bakar Atjeh 1971)
2. Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebaikan dan melarang pada kemungkaran agar mendapat kebahagian dunia dan akhirat. (Syekh Muhammad Al-Khadir Husaini)
3. Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata, (M. Abdul Fath Al-Bayanuni)
4. Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia agar memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. (A. Masykur Amin)

Kata-kata dakwah juga dapat diartikan sebagai nilai sisi positif dari kata ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat (*Salamah fid dunya wal akhirah*). Ada sebahagian ulama sendiri memberikan definisi berbeda mengenai dakwah, seperti; *Hamzah Ya'qub* sebagai referensi dari *Asep Muhyiddin* dan *Agus Ahmad Safi'i* mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. *Asep Muhyiddin* mengartikan dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju

[1] Ahmad Anas, *Panglima Dakwah* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2006), hlm:101- 103

keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penyebaran dakwah sendiri setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut: 1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil alamin*/ rahmat bagi seluruh alam. 2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus. 3. Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. *Asmuni Syukir* memberikan definisi bahwa dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat.. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah seruan dan ajakan. Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Karenanya, Islam disebut sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang disebarluaskan melalui dakwah.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan himbauan untuk melakukan perubahan dari kedhaliman menuju kepada keadilan, dari kebodohan kepada kemajuan, menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dasar Hukum Dakwah

Sedangkan dasar Hukum pelaksanaan dakwah adalah Al-Quran dan Hadits. Dua landasan normatif tersebut memberikan dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah yang di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Dapat diketahui bahwa dasar hukum pelaksanaan dakwah sangat kuat, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Adapun fungsi dan tujuan dakwah Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai Nabi dan Rasul, maka sejak itulah timbul dakwah, kemudian bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia. Nabi sendiri tidak ingin dinamika dakwah berhenti sepeninggalnya. Sebelum beliau meninggal di hadapan seluruh sahabatnya beliau menyerahkan estafet dakwah kepada mereka. Islam sendiri

menghendaki tatanan masyarakat yang ideal baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Namun dalam sejarah kemanusiaan, masyarakat idaman Islam belum pernah terwujud secara utuh. Karenanya, dakwah selalu diperlukan untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia secara perorangan maupun kelompok. Pemilihan metode yang tepat sangat penting peranannya dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebab, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Karenanya, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih metode penyampaian dakwah sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.. Sedangkan mengenai tujuan dakwah adalah sebagaimana diturunkannya Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.[2] Sedangkan mengenai efek dakwah, bahwa setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah, thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada ma'du (mitra atau penerima dakwah). Atsar sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekasan, sisa atau tanda.[3] Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat dan tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits. Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentu unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Menurut Bisri Afandi (1984:3) bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berpikirnya, cara hidupnya menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Dakwah merupakan element vital bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam. Oleh sebab itu, dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz memiliki

[2] M. Ali Aziz, *Dakwah kepada Allah,* (Surabaya: Citra Pustaka, 2004), hlm. 61

[3] A S Harahap , *Sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara* (Medan:Islamiyah,1951), hlm: 7-12

tujuan sebagai berikut: 1. Mengajak orang-orang bukan Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan non muslim). 2. Mengislamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslim sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah). 3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbul dan tersebarnya bentukbentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhaan Allah. 4. Membentuk individu dan masyarakat [4]agar menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Dari keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa fungsi dakwah adalah untuk menyebarkan Islam dan melestarikannya, dan juga melakukan koreksi terhadap penyimpangan akhlak. Adapun mengenai tujuan dakwah ialah sebagaimana diturunkannya Islam yaitu untuk membuat manusia memiliki akidah, ibadah dan akhlak. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak keluarga.

Perintah pelaksanaan dakwah tersebut adalah: *Pertama*, perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah[5], tercantum pada Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 67: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". *Kedua*, perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 16 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". *Ketiga*, perintah dakwah yang ditunjukan kepada seseorang yang sudah menjadi muslim berupa panduan praktis, yang tercantum dalam hadits yang artinya:

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak

[4]A Kariem Zaedan, *Dakwah bil Hikmah dan Sejarah Dakwah serta memahami Sejarah Dakwah Islamiyah* (Banda Aceh:Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm : 12- 28

[5]Ahmad Anas, Panglima Dakwah, Semarang (Pustaka Riski Putra, 2006) Hal: 10- 15

mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman". (H.R. Muslim).

Metode dakwah

Menurut *M. Yunan Yusuf*, bahwa persoalan prinsip yang harus diperhatikan dalam berdakwah, yaitu pemilihan metode yang digunakan. Penggunaan metode ini dapat dianalogikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Semangkuk teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang seporsi makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar dan tidak sopan. Analogi ini mengisyratkan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi yang dalam bahasa Arab dikenal *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah, sehingga dapat memilih metode dakwah yang efektif, simpatik dan empatik. Pada umumnya, para ulama dalam membahas metode dakwah merujuk pada al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125: 20 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Jika dijabarkan ayat tersebut maka, metode dakwah ada tiga, yaitu; dengan hikmah (bijaksana), dengan mau'idzah hasanah (nasihat yang baik) dan dengan mujadalah (diskusi). *Pertama*, metode hikmah. Hikmah sendiri menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana. Metode hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, tidak merasa terpaksa atau keberatan. Sukses dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad ialah karena merupakan manusia sempurna dalam bidang hikmah ini, artinya orang yang sangat bijaksana. *Kedua*, metode *mau'idhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan cara memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang kepada masyarakat luas sehingga bisa menyentuh. Mau'idhah hasanah dapat dikembangkan pelaksanaannya dalam lembaga-lembaga formal seperti lembaga pendidikan dengan mengajarkan al-Qur'an dengan arti yang luas.

Adapun metode *mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah. Di antara manusia ada golongan yang tidak mudah menerima panggilan

dan keterangan hikmah, ilmiah, juga tidak mudah dipanggil dengan seruan mau'idhah hasanah. Mereka ini harus dihadapi dengan mujadalah atau diskusi dan bertukar pikiran. Kepadanya harus ditunjukkan argumentasi yang meyakinkan. Pintu kalbunya harus dibuka dengan cara yang bijaksana untuk menerima nilai-nilai baru sebagai suatu kebenaran[6] yang harus ia yakini dan diamalkan. Karenanya, setiap pembawa risalah harus menggunakan ilmu dan diskusi. Ketiga metode ini merupakan metode pokok dalam berdakwah yang dapat dikembangkan dan dirinci menjadi metode-metode lain yang lebih luas dan disesuaikan dengan perkembangan lingkungan.

Media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, seperti televisi, radio, surat kabar dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang da'i jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Adapun media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam totaliter.[7] Berdasarkan hal itu, media dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut; 1) *Dakwah melalui saluran lisan*, yaitu dakwah secara langsung di mana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u. 2) *Dakwah melalui saluran tertulis*, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. 3) *Dakwah melalui alat visual*, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia. 4) *Dakwah melalui alat audio,* yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran. 5) *Dakwah melalui alat audio visual*, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. 6) *Dakwah melalui keteladanan*, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari da'i.[8] serta dapat diketahui bahwa media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Peralatan dalam penyampaian dakwah sendiri bermacam-macam jumlahnya, dan peralatan dakwah ini merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam dakwah. Sedangkan efek (atsar) dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah yang terjadi pada obyek dakwah. Efek tersebut

---

[6] A,Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm: 17-19

[7] Hamzah Ya'kub, 1998: 47-48

[8] Aminudin Sanwar, 1986: 77-78).

bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah

Upaya dakwah yang dilakukan dengan secara langsung maupun dengan menggunakan media merupakan upaya membawa misi persuasif bukan represif karena sifatnya hanyalah panggilan dan seruan bukan paksaan. Hal ini bersesuaian dengan dalil" *Ia Ikraha Fiddin* " bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Sejarah Dakwah

Tujuan mempelajari Sejarah Dakwah secara umum memperoleh wawasan pemikiran dalam mengambil suatu langkah kebijaksanaan strategis dakwah dalam kondisi dan situasi tertentu sesuai dengan sosio kulturalnya masing-masing dalam rangka diterimanya ajaran Islam sebagai pegangan (kehidupannya sehari-hari) sebagai umat Islam. [9]

Dari pembelajaran tentang sejarah dakwah seseorang akan banyak mengetahui tentang perjalanan kegiatan dakwah dari sejak pelakunya, kegiatannya, metode yang digunakannya bahkan kepada rintangan dan tantangan yang dihadapi dalam berdakwah.

Paling tidak dalam mempelajari sejarah dakwah akan tergambar dua hal penting di dalamnya:

Pertama, pertumbuhan dakwah (awal ada kegiatan dakwah Islam) secara kronologis sampai akhir kegiatan dakwah.

Kedua, dakwah kawasan; mempelajari pertumbuhan dakwah di suatu daerah tertentu atau pada masa tokoh (da'i) tertentu.

Kedudukan Sejarah Dakwah.

Secara teoritis konseptual. Pem-back-up sebuah bangunan keilmuan dakwah dalam rangka kesempurnaannya. Konsep dakwah Islam difahami dari realitas sejarah dakwah (terutama sejarah dakwah Rasulullah dan para sahabatnya).

Secara Praktis, sebagai **a**cuan dalam rangka membuat (menyusun) strategi kebijakan dakwah.

---

[9]Ira M Lapidus , *Sejarah Sosial Umat Islam* , Bagian III (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm: 29

Fungsi/ kegunaan Sejarah Dakwah Sebagai Ibroh, maksudnya adalah merupakan pelajaran berharga bagi membangun kelanjutan peradaban (perkembangan) dakwah ke depan.

Dakwah masa lalu sebagai Guru sumber yang mengajarkan berbagai pelajaran dakwah berharga. Petunjuk diikuti arah dan tujuan kegiatan dakwahnya. Membentuk ideologi membangun semangat (spirit) dakwah kedepan. Nasehat dan Peringatan, diwaspadai hal-hal yang perlu dihindari dalam menjalankan kegiatan dakwah kedepan. Contoh teladan dijadikan cermin dan alat koreksi diri dalam menjalankan kegiatan dakwah.

Imam Malik pernah mengatakan **:**

"*Tidak akan baik kesudahan ummat ini, kecuali (diperbaiki) dengan memakai cara memperbaiki ummat pada awalnya".*

Cicero: "Jika manusia tidak mengetahui sejarah ia tidak akan pernah tumbuh besar".

Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Aceh

Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daaerah Indonesia yang mula-mula di masuki Islam ialah daerah Aceh. Berdasarkan kesimpulan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan pada tanggal 17 – 20 Maret 1963, yaitu:

Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, dan langsung dari Arab. Daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera, adapun kerajaan Islam yang pertama adalah di Pasai. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil peranan dan proses penyiaran Islam dilakukan secara damai. Keterangan Islam di Aceh, ikut mencerdaskan rakyat dan membawa peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Masuknya Islam ke Aceh ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab. Dan jalur yang digunakan adalah: Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran. Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim. Pendidikan, Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Kesenian. Jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.

Dalam perkembangan agama Islam di daerah Aceh, peranan mubaligh sangat besar, karena mubaligh tersebut tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga

Persia, India, juga dari Negeri sendiri. Bentuk agama Islam itu sendiri mempercepat penyebaran Islam, apalagi sebelum masuk ke Indonesia telah tersebar terlebih dahulu ke daerah-daerah Persia dan India, dimana kedua daerah ini banyak memberi pengaruh kepada perkembangan kebudayaan Indonesia.

Teori-Teori Pemikiran tentang bagaimana sejarah masuknya Islam di Indonesia di pahami melalui sejumlah teori. Aji Setiawan melihat bahwa datangnya Islam ke nusantara melalui tiga teori, yaitu: [10]

Teori gujarat, memandang bahwa asal muasal datangnya Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan Gujarat India pada abad 13-14.[11]

Teori persia, lebih menitikberatkan pada realitas kesamaan kebudayaan antara masyarakat indonesia pada saat itu dengan budaya Persia.[12]

Teori arab berpandangan bahwa pedagang Arab yang mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad ke-7 atau 8 juga sekaligus melakukan penyebaran Islam di nusantara pada saat itu.

Meyakini bahwa Islam sudah masuk ke Aceh dalam abad I Hijriah. Dalam hubungan ini juga Gerini memastikan tentang sudah beradanya orang-orang Arab dan Parsi di bagian pantai utara Sumatera, sejak awal Islam. Dalam studinya Kolonel G.E Gerini. Menurut sejarah bahwa datangnya orang-orang Arab maupun Parsi di Kawasan pantai utara Sumatera di abad permulaan Hijriah dengan membawa Kalimat Tabligh yakni Penyampaian Hukum Syari'ah Ke tanah Aceh menjadi pendorong bagi setiap pendakwah untuk meyakinkan tentang sudah beradanya Islam di sana sejak masa itu. Adapun yang menyatakan apakah telah berdirinya pemukiman orang Tashi. Dari tulisan Leur turut mendukung bahwa Islam sudah masuk di bagian Barat Sumatera pada tahu 674-an, Hal ini meneguhkan catatan dari dinasti Tang.

Menurut T.W. Arnold. Sejak abad II sebelum masehi, orang Arab sudah meluaskan perdagangan mereka ke Srilanka.Tatkala Islam di kepulauan Indonesia dengan kegiatan dagang para saudagar dari Arab Masuk Menuju Asia Timur. Sejak awal abad VII sesudah Masehi kegiatan tersebut berlanjut ke Tiongkok melalui laut. Dapat diperkirakan, tulis Arnold, orang-orang Arab itu sudah membangun pemukiman di beberapa pulau di Nusantara.

Profesor Syed Naguid Al-Attas mengatakan bahwa " catatan yang paling tua mengenai kemungkinan sudah bermukimnya orang Muslim di kepulauan

---

[10] Rizal Chairul, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam* (Aceh: Muktamar Al Kitabah, 2014), hlm: 7.

[11] A S Harahap , *Sejarahpenyiaran Islam di Asia Tenggara* (Medan:Islamiyah,1951), hlm.10

[12] Tgk. Wahab, *Sejarah berdirinya Islamic center* (Lhokseumawe, Aceh Utara: Geutanyo Perss, 2010) Hal : 12

Indonesia adalah bersumber laporan Dalam studinya yang kemudian diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Profesor Pakistan, Sayid Qadarullah Fatimi, yang pernah menjadi gurubesar tamu di Singapura, dan membuat riset tentang masuknya Islam ke Nusantara menyimpulkan:

a. Bahwa telah terjadi kontak permulaan tahun 674 M
b. Islam masuk di kota-kota pantai sejak tahun 878 M
c. Islam memperoleh kekuasaan politik dan awal berkembangnya Islam secara besar-besaran, sejak tahun 1204 Masehi.

Pengkajian Islam Pada Tiga Kerajaan Islam Di Aceh

Zaman Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).

Menurut Ibnu Batutah, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bila hari jum'at tiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama, antara lain: Amir Abdullah dari Delhi, dan Tajudin dari Ispahan. Bentuk pendidikan dengan cara diskusi disebut Majlis Ta'lim atau halaqoh. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

Zaman Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerja sama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu.

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Zaman Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M).

Pada masa kejayaan kerajaan Aceh, masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Sultannya banyak didirikan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam, salah satu masjid yang terkenal Masjid Baitul Rahman, yang juga dijadikan sebagai Perguruan Tinggi dan mempunyai 17 daars (fakultas).

Dengan melihat banyak para ulama dan pujangga yang datang ke Aceh, serta adanya Perguruan Tinggi, maka dapat dipastikan bahwa kerajaan Aceh menjadi pusat studi Islam. Karena faktor agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh pada periode berikutnya. Menurut B.J. Boland, bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam.

Sultan Alaiddin Abdul Aziz (Pembangun Awal Kebudayaan Islam di Indonesia).

Dalam mengembangkan Tamadun dan kebudayaan Islam. Kerajaan Islam perlak melaksanakan dengan sungguh-sungguh ajaran yang terkandung dalam lima ayat pertama Surah Al Alaq, yang berintikan perintah wajib belajar segala macam ilmu pengetahuan. Wajib belajar tulis-baca dan wajib belajar mengarang untuk mengabadikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Kerajaan Islam Perlak dengan cepat membangun pusat-pusat pendidikan di tiap-tiap kampung yang dinamakan madrasah, yang kemudian dalam perjalanan sejarah berubah menjadi meunasah, yang tetap ada sampai sekarang di tiap-tiap kampung di Aceh.

Pada tiap-tiap mukim, Kerajaan Islam Perlak mendirikan balai pendidikan lanjutan yang dinamakan zawiyah, yang kemudian berubah menjadi dayah.

Pada tingkat kerajaan di dirikan sebuah pusat pendidikan tinggi yang diberi nama zawiyah Cotkala, yang berlokasi di Bayeun, dekat Perlak. Dari sinilah lahir ulama-ulama, mujahid-mujahid dakwah dan para pemimpin, yang kemudian ikut mengembangkan dakwah islamiyah dan membangun kebudayaan islam di seluruh Asia Tenggara.

Sultan Alaiddin Johan Syah (Pembangun Pusat Kebudayaan Islam Banda Aceh).

Ada kesepakatan sejumlah naskah tua dan catatan-catatan para pengembara ilmiayah, bahwa Johan Syah adalah pembangun kota Banda Aceh Darussalam, sebagai ibukota kerajaan Islam.

Banda Aceh Darussalam tidaklah lahir mendadak, tidak didahului oleh peristiwa-peristiwa lain sebelumnya. Banda Aceh sebagai pusat kegiatan politik,

ekonomi, militer, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya di belahan timur dunia, sebelum ia lahir keadaan lingkungan di ujung Utara Pulau Sumatera ini telah menjadi matang untuk kelahirannya.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dan ditmbah lagi dengan penemuan batu-batu nisan di kampung pande, antara lain batu nisan sultan Firman Syah,cucunya Johan Syah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Banda Aceh sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam dibangun pada hari jumat, 1 Ramadhan 601 H.
b. Pembangunan kota Banda Aceh Darussalam pada tanggal tersebut sultan Johan Syah, pendiri Kerajaan Aceh Darussalam, setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Indra Purba yang Hindu/ Budha dengan ibukotanya Bandar Lamuri.[13]
c. Kuala Naga di kampung Pande sekarang, dengan nama Kandang Aceh.[14]
d. Pada masa pemerintahan cucnya, Sultan Mahmud Syah, istananya dibangunyang baru di seberang Kuala Naga yang telah berubah namannya menjadi Kuta Dalam Darud Dunia.

Tokoh-tokoh Sejarah pada Masa Islam

Agama Islam masuk ke wilayah Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arab dan Gujarat. Mula-mula Islam dikenal dan berkembang di daerah Sumatra Utara, tepatnya di Pasai dan Peurlak. Dari daerah tersebut, Agama Islam terus menyebar ke hampir seluruh wilayah Nusantara. Agama Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia waktu itu. Mengapa agama Islam dapat diterima dengan mudah? sebabnya antara lain sebagai berikut.

- Syarat-syarat untuk masuk Islam tidak sulit. Untuk masuk Islam seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat.
- Peran ulama, kyai, dan para pendakwah giat melakukan siar agama. Banyak tokoh penyebar agama Islam menggunakan sarana budaya setempat. Misalnya, beberapa wali di Pulau Jawa menggunakan sarana wayang untuk sarana dakwah.

1. Tokoh-tokoh Sejarah Islam di Sumatera

a. Sultan Malik Al-Saleh

[13] Harjani Hafni, Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 1.

[14] A. Salabi, Sejarah BudayaIslam , Jilid II , Jakarta (Pustaka Al Husna, 1983) hlm 154-155

Sultan Malik Al-Saleh adalah pendiridan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai. Sebelum menjadi rajabeliau bergelar **Merah Sile** atau **Merah Selu.** Beliau adalah putera Merah Gajah. Diceritakan Merah Selu mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, beliau berhasil diangkatmenjadi raja di suatu daerah, yaitu Samudra Pasai. Merah Selu masuk Islam berkat pertemuannyadengan Syekh Ismail, seorangSyarif Mekah. Setelah masuk Islam,Merah Selu diberi gelar **Sultan Malik Al-Saleh** atau **Sultan Malikus Saleh.** Sultan Malik Al-Saleh wafat pada tahun 1297 M.

b. Sultan Ahmad (1326-1348)

Sultan Ahmad adalah sultan Samudera Pasai yang ketiga. Beliau bergelar **Sultan Malik Al-Tahir II.** Pada masa pemerintahan beliau, Samudera Pasai dikunjungi oleh seorang ulama Maroko, yaitu **Ibnu Battutah.** Ulama ini mendapat tugas dari Sultan Delhi, India untuk berkunjung ke Cina. Dalam perjalanan ke Cina Ibnu Battutah singgah di Samudera Pasai. Ibnu Battutah menceritakan bahwa Sultan Ahmad sangat memperhatikan perkembangan Islam. Sultan Ahmad selalu berusaha menyebarkan Islam ke wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Samudera Pasai. Beliau juga memperhatikan kemajuan kerajaannya.

c. Sultan Alauddin Riyat Syah

Sultan Alauddin Riyat Syah adalah sultan Aceh ketiga. Beliau memerintah tahun 1538-1571. Sultan Alauddin Riyat Syah meletakan dasardasar kebesaran Kesultanan Aceh. Untuk menghadapi ancaman Portugis, beliau menjalin kerja sama dengan Kerajaan Turki Usmani dan kerajaankerajaan Islam lainnya. Dengan bantuan Kerajaan Turki Usmani, Aceh dapat membangun angkatan perang yang baik. Sultan Alauddin Riyat Syah mendatangkan ulama-ulama dari India dan Persia. Ulama-ulama tersebut mengajarkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Selain itu, beliau juga mengirim pendakwah-pendakwah masuk ke pedalaman Sumatera, mendirikan pusat Islam di Ulakan, dan membawa ajaran Islam ke Minang Kabau dan Indrapura. Sultan Alauddin Riyat Syah wafat pada tanggal 28 September 1571.

d. Sultan Iskandar Muda 1606-1637)[15]

[15] Wahidin Saputra, Buku Pengantar Ilmu Dakwah Acuan Bagi Mahasiswa Perguruan Islam , Jakarta (Maktabah Fakultas Dakwah, UIN Syahid, 2015) Hal: 328

Sultan Iskandar Muda adalah sultan Aceh yang ke-12. Beliau memerintah ta[16]hun 1606-1637. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mengalami puncak kemakmuran dan kejayaan. Aceh memperluas wilayahnya ke selatan dan memperoleh kemajuan ekonomi melalui perdagangan di pesisir Sumatera Barat sampai Indrapura. Aceh meneruskan perlawanan terhadap Portugis dan Johor untuk merebut Selat Malaka. Sultan Iskandar Muda menaruh perhatian dalam bidang agama. Beliau mendirikan sebuah masjid yang megah, yaitu **Masjid Baiturrahman.** Beliau juga mendirikan pusat pendidikan Islam atau *dayah.* Pada masa inilah, di Aceh hidup seorang ulama yang sangat terkenal, yaitu **Hamzah Fansuri.**Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, disusun sistem perundang- undangan yang disebut **Adat Mahkota Alam.** Sultan Iskandar Muda juga menerapkan hukum Islam dengan tegas. Bahkan beliau menghukum rajam puteranya sendiri. Ketika dicegah melakukan hal tersebut, beliau mengatakan, “Mati anak ada makamnya, mati hukum ke mana lagi akan dicari keadilan.” Setelah beliau wafat, Aceh mengalami kemunduran

Kesimpulan

Dakwah merupakan suatu proses mengajak supaya dapat memahami lalu mengaplikasikan ilmunya melalui belajar mengajar yang membiasakan kepada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali lebih mendalam lagi, serta memahami dan mengamalkan ilmunya melalui ajakan dari awal prinsip satu orang terhadap teman yang lainnya dan ke semua nilai yang disepakati sebagai nilai yang diamalkan dan dikehendaki” Sebagaimana Ketentuan yang pernah kita dengar bersama *khairukum man ta’alamal Qur’an Wa ‘alla’ma hu”*, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan ciri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (insan kamil). Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di masa kerajaan Islam di Aceh, tidak terlepas dari pengaruh Sultan yang berkuasa dan peran para ulama serta pujangga, baik dari luar maupun setempat, seperti peran Hamzah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, dan Syekh Nuruddin A-Raniri, yang menghasilkan karya-karya besar sehingga menjadikan Aceh sebagai pusat pengkajian Islam.

[16] Thomas W Arnold, Sejarah Dakwah Islam, (Jakarta:Wijaya, 1983), hlm : 12

Daftar Pustaka

A. Kariem Zaedan, *Dakwah bil Hikmah dan Sejarah Dakwah serta memahami Sejarah Dakwah Islamiyah,* Banda Aceh: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

AS. Harahap , *Sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara* , Medan: Islamiyah,1951.

A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

A. Salabi, *Sejarah Budaya Islam* , Jilid II , Jakarta:Pustaka Al Husna, 1983.

Ahmad Anas, *Panglima Dakwah*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2006.

Harjani Hafni, Wahyu Ilahi,*Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana,2007.

Ira M Lapidus , *Sejarah Sosial Umat Islam* , Bagian III , Jakarta: Rajawali Press, 2002.

Rizal Chairul, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam*, Aceh: Muktamar Al Kitabah, 2014.

Tgk. Wahab Aceh, *Sejarah berdirinya Islamic center Lhokseumawe*, Aceh Utara: Geutanyo Perss, 2010.

Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Wijaya, 1983.

Wahidin Saputra, *Buku Pengantar Ilmu Dakwah Acuan Bagi Mahasiswa Perguruan Islam* , Jakarta:Maktabah Fakultas Dakwah, UIN Syahid, 2015.